

PELATIHAN SIMULASI WAWANCARA KERJA DAN ETIKET KOMUNIKASI PROFESIONAL BAGI SISWA SMK DI KABUPATEN BULELENG

Putu Ayu Prabawati Sudana¹, Ni Putu Astiti Pratiwi², Rima Andriani Sari³, I Made Suta Paramarta⁴, Made Suardana⁵, Putu Adi Krisna Juniarta⁶

^{1,3,4,5}Prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Universitas Pendidikan Ganesha; ^{2,6}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: prabawati.sudana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objective of this community service program was to enhance the employability skills of vocational high school students in Buleleng by strengthening their abilities in professional communication ethics, curriculum vitae (CV) writing, and job interview simulations. It was designed to address the urgent need in resume preparation, interview techniques, workplace etiquette, and professional behavior, which were not adequately emphasized in the existing school curriculum. Implementation methods include case studies, structured material presentations, simulations, and ongoing mentoring sessions before students undertake industry internships. Evaluation results showed high levels of participant satisfaction, with average Likert scores exceeding 4.0 across all training components. Participants reported notable improvements in their knowledge, practical skills, and confidence, enabling them to perform more effectively in competitive selection processes and adapt successfully to workplace environments.

Keywords: *community service, professional communication etiquette, job interview simulation, work readiness, vocational school*

ABSTRAK

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja (employability skills) siswa sekolah menengah kejuruan di Buleleng dengan memperkuat kemampuan mereka dalam etika komunikasi profesional, penulisan curriculum vitae (CV), dan simulasi wawancara kerja. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam penyusunan resume, teknik wawancara, etika kerja, dan perilaku profesional yang belum mendapat penekanan memadai dalam kurikulum sekolah yang ada. Metode implementasi meliputi studi kasus, presentasi materi terstruktur, simulasi, dan sesi bimbingan lanjutan sebelum siswa menjalani magang industri. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi, dengan skor rata-rata Likert melebihi 4,0 di semua komponen pelatihan. Peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri mereka, yang memungkinkan mereka untuk berprestasi lebih baik dalam proses seleksi kompetitif dan beradaptasi dengan sukses di lingkungan kerja.

Kata kunci: *pengabdian kepada masyarakat, etiket komunikasi profesional, simulasi wawancara kerja, kesiapan kerja, Sekolah Menengah Kejuruan*

PENDAHULUAN

Kesiapan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di pasar kerja bergantung pada kompetensi teknis (*hard skills*) mereka dalam lingkungan kerja profesional, serta kompetensi non-teknis (*soft skills*) yang meliputi komunikasi dan etika profesional, manajemen diri, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja (Yorke & Knight, 2006). Keterampilan ini juga sangat penting dalam proses seleksi, komunikasi dan adaptasi dengan pekerja lain,

dan dalam pelaksanaan tugas secara efektif di sektor tersebut (Aderina et al., 2022; Rajagukguk et al., 2024). Wawancara dengan kepala sekolah SMK TI Bali Global Singaraja, SMKS Pariwisata Triatma Jaya Singaraja, dan SMK Widya Dharma Bali menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menghadapi wawancara kerja, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, serta tidak memiliki kebiasaan

menggunakan etika komunikasi profesional dalam berbagai situasi. Kemampuan-kemampuan tersebut, bagaimanapun, diperlukan dalam proses seleksi magang dan lingkungan kerja (Arnett et al., 2009; Aderina et al., 2022).

Kurikulum sekolah kejuruan yang ditawarkan saat ini cenderung lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berbasis teknologi yang berkaitan dengan bidang tertentu, seperti teknologi informasi, pariwisata, atau keperawatan, sehingga keterampilan non-teknis (*soft skills*) tidak selalu diajarkan dengan cara yang optimal. Hal ini diperparah oleh karakteristik Generasi Z, yang cenderung lebih nyaman menggunakan mode komunikasi yang lebih santai dan informal, yang sering kali dipadukan dengan bahasa digital atau visual seperti emoji, yang secara tidak sengaja dapat menciptakan kesan kasual dan tidak profesional di lingkungan profesional (Dewi dkk., 2024; Janssen & Carradini, 2021). Kurangnya paparan terhadap protokol etika profesional juga melemahkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dengan atasan, klien, atau

tamu di industri tersebut (De Ocampo et al., 2021; Liew & Rashid, 2004).

Kesenjangan kompetensi ini harus diselesaikan dengan menggunakan metode yang praktis, kontekstual, dan relevan dengan industri. Salah satu inisiatif yang bisa dilakukan adalah program pengabdian masyarakat yang diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengatasi kesenjangan ini. Kegiatan bertujuan untuk melatih peserta dalam membuat *curriculum vitae* (CV) profesional, melakukan simulasi wawancara kerja, dan belajar cara melakukan komunikasi profesional baik secara lisan maupun tertulis. Praktik komunikasi lintas budaya juga dimasukkan dalam materi pelatihan, karena sebagian besar peserta pelatihan vokasi berpotensi untuk mengejar posisi di bidang yang berurusan dengan klien yang berlokasi di negara-negara berbeda. Berdasarkan hal ini, peserta tidak hanya diharapkan untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus sepenuhnya siap untuk bersaing secara profesional di pasar kerja lokal, nasional, dan global.

METODE

Khalayak Sasaran

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2025, yang ditujukan kepada 90 siswa (30 siswa per sekolah) di SMK TI Bali Global Singaraja, SMKS Pariwisata Triatma Jaya Singaraja, dan SMK Widya Dharma Bali. Responden adalah siswa kelas 11 dan 12 yang akan mengikuti magang pada semester mendatang.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pembimbingan yang

Keterkaitan

Proses persiapan melibatkan koordinasi kelompok, penugasan, penjadwalan, dan pengembangan materi pelatihan. Materi yang digunakan didasarkan pada penelitian analisis kebutuhan sebelumnya tentang etika bisnis di industri (Sudana dkk., 2024) dan mencakup informasi tentang penulisan CV, etika dalam komunikasi profesional, dan gaya wawancara kerja.

dipilih berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan siswa serta sekolah. Tabel 2 merangkum metode yang akan digunakan dalam setiap sesi pelatihan.

Tabel 1. Model Pelaksanaan Pelatihan

Sesi	Materi	Metode
Sesi Pelatihan 1	Penulisan CV	Studi kasus, pemaparan materi, praktik, dan umpan balik
Sesi Pelatihan 2	Etiket Komunikasi profesional	Studi kasus, pemaparan materi, praktik dan simulasi, umpan balik
Sesi Pelatihan 3	Etiket Wawancara	Studi kasus, <i>Roleplay</i> /simulasi wawancara kerja, umpan balik
Sesi Pendampingan	Penulisan CV, Wawancara, etiket komunikasi profesional	Pendampingan dilakukan secara daring pada bulan Agustus-September 2025 saat pendaftaran magang dimulai. Semua sekolah ditugaskan ke grup komunikasi WhatsApp untuk memfasilitasi interaksi antara peserta dan tim pelaksanaan. Peserta diminta untuk mengirimkan draf CV mereka, dan berkonsultasi tentang apa yang telah mereka buat. Tim pelaksana juga memberikan revisi khusus dan saran perbaikan kepada peserta dari berbagai jurusan. Sesi pendampingan juga digunakan sebagai sesi tanya jawab interaktif untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi sebelum terpengaruh oleh lingkungan kerja.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan program, baik dalam hal implementasi maupun hasil yang diperoleh. Evaluasi program menekankan pada kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan yang ditetapkan, sedangkan evaluasi hasil berfokus pada pencapaian kompetensi peserta, baik dalam hal produk maupun kinerja selama simulasi.

Pendekatan evaluasi yang digunakan beragam, termasuk distribusi kuesioner, penilaian produk menggunakan rubrik, dan

peran-peran untuk mengukur keterampilan peserta dalam skenario dunia nyata. Alat yang digunakan spesifik untuk setiap prosedur, dan pengukuran dilakukan menggunakan tanda-tanda yang jelas untuk memastikan hasil yang objektif. Kriteria keberhasilan bersifat kuantitatif, mengharuskan setidaknya 80% peserta memenuhi tolok ukur yang ditetapkan.

Tabel 2 berikut merinci aspek evaluasi, teknik, instrumen, cara pengukuran, dan kriteria yang digunakan:

Tabel 2. Rancangan Evaluasi

No	Aspek Evaluasi	Teknik	Instrumen	Cara Pengukuran	Kriteria
1	Program	Penyebaran Kuesioner	Kuesioner	Peserta pelatihan mengisi kuesioner	Kesesuaian dengan tujuan
2	Hasil	Rubrik penilaian CV	Rubrik	Penilaian terhadap produk	Sebanyak 80% siswa telah berhasil

		CV yang dibuat saat pelatihan	menghasilkan dokumen yang sesuai standar perusahaan	
<i>Role play</i>	Rubrik	Penilaian terhadap simulasi etiket dan interaksi dengan klien yang dilakukan siswa saat pelatihan	Sebanyak siswa menunjukkan sikap, penampilan, dan cara berbicara yang sesuai	80%
<i>Role play</i>	Rubrik	Simulasi wawancara kerja yang dilakukan oleh siswa setelah melihat contoh dari fasilitator	Sebanyak siswa menunjukkan kemampuan komunikasi, percaya diri, dan penggunaan bahasa formal	80%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini diselenggarakan dalam tiga sesi pelatihan terstruktur, masing-masing dipimpin oleh seorang narasumber ahli sesuai dengan bidang keahliannya. Sesi pertama membahas teori dan praktik penulisan CV profesional dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Peserta diajak melalui proses langkah demi langkah dalam menyusun detail pribadi, pengalaman pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan lain yang relevan. Sesi ini menggabungkan materi ceramah dengan praktik langsung, di mana peserta mengembangkan draf CV mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik langsung.

Sesi kedua membahas etika bisnis di tempat kerja, termasuk pertimbangan tentang cara berperilaku di tempat kerja, etika pertemuan, kode berpakaian di tempat kerja, dan komunikasi lintas budaya. Aktivitas komunikatif memungkinkan peserta untuk menganalisis studi kasus tentang perilaku profesional yang tidak pantas/pantas dalam lingkungan kerja yang berbeda.

Sesi ketiga membahas strategi yang digunakan saat wawancara kerja. Ini mencakup informasi tentang cara melakukan riset tentang

perusahaan, cara mengantisipasi pertanyaan wawancara yang umum, dan keterampilan komunikasi/komunikasi verbal dan non-verbal. Aktivitas peran juga dimasukkan, di mana peserta akan mengalami perasaan wawancara sebenarnya dan menerima umpan balik segera, baik dari sesama peserta maupun dari pelatih sendiri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kegiatan, dokumentasi dalam bentuk gambar disajikan. Dokumentasi ini menggambarkan suasana program, termasuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik langsung oleh peserta. Foto-foto ini juga memberikan bukti konkret tentang partisipasi aktif peserta dan membantu dalam mengevaluasi kemajuan program.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Kegiatan Pelatihan dengan Antusias



Gambar 2. Peserta Mengikuti Kegiatan Simulasi

Proses mentoring melibatkan kegiatan online melalui grup *Whatsapp* yang dilaksanakan pada periode Agustus-September 2025, serta mencakup kegiatan tindak lanjut di mana peserta diminta untuk mengirimkan CV

yang sudah dibuat dan direvisi sebelum mendaftar untuk magang, dan menerima konsultasi pribadi berupa tips komunikasi profesional. Tim pelaksana dapat menjawab pertanyaan peserta secara *real-time* dan memberikan petunjuk terkait masalah yang dihadapi terkait materi yang sudah diberikan sebelumnya. Menurut siswa yang terlibat, kegiatan ini membantu mereka mengatasi kesalahan umum, seperti format email yang tidak formal. Hal ini memberi mereka kepercayaan diri untuk bertindak dalam situasi nyata.

Rata-Rata Hasil Evaluasi Program

Untuk menentukan apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, kuesioner dibagikan kepada peserta pelatihan. Kuesioner tersebut mengevaluasi berbagai faktor, termasuk kecukupan materi, gaya penyampaian, partisipasi peserta, dan manfaat dari kegiatan tersebut.

Hasil kuesioner ditampilkan dalam Tabel 3 di bawah ini, yang menampilkan rata-rata jawaban siswa sekolah kejuruan sebagai peserta pelatihan dalam kegiatan tersebut.

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Evaluasi Program

No	Aspek Penilaian	Rata-rata
1	Kenyamanan ruangan/tempat pelatihan	4,71
2	Perlengkapan pelatihan memadai	4,48
3	Ketersediaan materi pelatihan	4,57
4	Ketersediaan perlengkapan protokol kesehatan	3,76
5	Menguasai materi	4,29
6	Memberikan penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami	4,52
7	Memberikan contoh yang menarik dan mudah diingat	4,52
8	Mendorong peserta untuk aktif dalam kelas	4,29
9	Materi terstruktur dengan baik	4,62
10	Materi dapat dibaca dengan jelas	4,57
11	Materi mudah dipahami dan diterapkan dalam praktek	4,38
12	Pelatihan relevan dengan pekerjaan peserta	4,19
13	Kemungkinan penerapan materi pelatihan dalam praktik	4,10
14	Kesesuaian materi pelatihan dengan tujuan pelatihan	4,48

15	Pelayanan Panitia	4,71
16	Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan	3,95
17	Konsumsi yang disediakan	4,95

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta sangat tinggi, dan semua dari 17 aspek yang mengukur efektivitas operasional pada skala Likert 5 poin menghasilkan rata-rata penilaian 4,0 atau lebih tinggi. Aspek yang paling tinggi nilainya adalah kualitas catering atau konsumsi yang disediakan (4,95), kenyamanan tempat pelatihan (4,71), pelayanan panitia (4,71), dan organisasi konten pelatihan (4,62). Hasil ini menunjukkan bahwa pertimbangan logistik dan organisasi, termasuk kenyamanan tempat, ketepatan waktu, dan dukungan peserta, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan persepsi positif serta konten pembelajaran yang sebenarnya.

Dari aspek pengajaran, kecukupan materi yang detail (4.57), kejelasan presentasi (4.52), dan urutan logis konten (4.62) menjadi yang paling disukai. Responden menyoroti bahwa studi kasus, simulasi, dan aktivitas peran memastikan interaksi dalam sesi dan relevansinya. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka belum pernah diajarkan jenis pelatihan praktis dan langsung seperti ini di sekolah, terutama mengenai etika profesional, penulisan CV, dan keterampilan wawancara kerja.

Hasil Pendampingan

Untuk memaksimalkan pengalaman belajar dan dukungan, periode bimbingan formal juga ditawarkan pada Agustus dan September 2025 setelah pelatihan tatap muka guna mengklarifikasi celah belajar dan pertanyaan yang ada. Setiap sekolah memiliki grup komunikasi online eksklusif yang dijalankan melalui *WhatsApp* untuk menjaga koneksi siswa dengan fasilitator secara terus-menerus. Aktivitas utama pada tahap ini adalah pengumpulan draf CV. Siswa diminta untuk mengirimkan salinan CV mereka, yang kemudian ditinjau oleh fasilitator.

Umpan balik yang diberikan mencakup aspek-aspek seperti format, keakuratan detail pribadi dan pendidikan, serta kepatuhan terhadap standar profesional. Beberapa koreksi yang paling umum meliputi struktur bagian, penambahan keterampilan dan pengalaman yang relevan, serta penulisan dengan gaya formal. Siswa kemudian melakukan perubahan sesuai umpan balik tersebut dan mengirimkan kembali CV mereka untuk tinjauan lebih lanjut. Proses ini memberi setiap siswa kesempatan untuk meninjau dan meningkatkan kualitas CV mereka sebelum mengajukan lamaran magang.

Pendampingan tidak terbatas pada koreksi teknis, tetapi juga terkait dengan dukungan motivasi. Perasaan para siswa bervariasi terkait pengalaman melamar magang, dengan beberapa mahasiswa merasa gugup. Berkenaan dengan ini, semua fasilitator memberikan kata-kata motivasi, tips untuk mengurangi kegugupan, serta menekankan pentingnya kepercayaan diri profesional. Strategi terintegrasi ini berkontribusi pada pengembangan tidak hanya kompetensi tetapi juga kepercayaan diri siswa. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa setelah menerapkan umpan balik yang diterima selama mentoring, CV mereka diterima oleh mitra industri, dan mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa jauh lebih siap untuk menghadapi wawancara magang.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa integrasi antara pemaparan materi terstruktur, simulasi praktis, dan program pendampingan memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. Para siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep teoritis dalam lingkungan belajar yang realistis dalam waktu singkat di kelas melalui praktik langsung dalam bentuk simulasi dan studi

kasus. Dilain sisi, tahap bimbingan memberikan kelanjutan pembelajaran dan menjadikannya lebih personal. Pendekatana dua arah ini juga tercermin dalam penelitian Pusriawan dan Soenarto (2019), Wahyudi dkk. (2023), Wulaningrum dan Hadi (2019), yang menyoroti bahwa pembelajaran melalui simulasi tidak hanya efektif dalam memastikan kesiapan teknis, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri individu dalam menghadapi aktivitas seperti wawancara kerja.

Hasil yang sangat memuaskan diutarakan oleh para peserta karena hampir semua indikator evaluasi memiliki hasil evaluasi yang memuaskan, dengan menyoroti dua indikator utama yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi. Pertama, materi dianggap relevan dan aplikatif, mengisi kesenjangan dalam kurikulum saat ini yang mana *soft skills* sering dianggap tidak begitu penting, termasuk komunikasi dan etika profesional. Kedua, lingkungan dukungan yang difasilitasi oleh fasilitas yang nyaman, fasilitator yang responsif, dan ketersediaan sumber daya, menciptakan kondisi di mana mahasiswa didorong untuk berkembang. Hasil ini mendukung teori dari Kolb (1984) yang mana menyebutkan bahwa pengalaman belajar menekankan pentingnya lingkungan yang terorganisir dengan baik yang mendorong eksplorasi aktif dan refleksi.

Namun, indikator ketepatan waktu (3,95) dan penyediaan protokol kesehatan (3,76) mendapatkan nilai yang relatif lebih rendah dan merupakan indikator yang dapat ditingkatkan. Meskipun kelemahan logistik ini tidak menunjukkan kegagalan program secara keseluruhan, hal ini menandakan bahwa peningkatan lebih lanjut yang dapat membuat pengalaman menjadi lebih lancar adalah memastikan sesi dimulai tepat waktu, serta memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai.

Hasil lain yang sama pentingnya adalah keinginan para peserta untuk memiliki lebih

banyak sesi latihan, terutama dalam simulasi wawancara. Masukan ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan satu hari ini sudah berjalan dengan efisien, peserta membutuhkan lebih banyak waktu untuk berlatih, menginternalisasi, dan menyempurnakan keterampilan komunikasi mereka. Latihan berulang atas keterampilan potensial juga ditekankan oleh studi sebelumnya (Suyitno dkk., 2025) untuk membantu seseorang menguasai keterampilan tersebut dalam jangka panjang. Dengan menggabungkan pelatihan berbasis kelompok dengan pendampingan individual, program ini memastikan baik luas maupun kedalaman pembelajaran.

Periode pendampingan juga efektif, terutama dalam membantu siswa menyempurnakan CV mereka serta memberikan umpan balik pribadi. Dengan proses ini, para siswa memiliki gambaran yang lebih jelas tentang ekspektasi profesional dan juga menambah kepercayaan diri dalam melamar magang. Temuan ini dapat dikonfirmasi oleh Arnett dkk. (2009) yang menyatakan bahwa etika komunikasi dan representasi diri merupakan aspek krusial dalam memasuki jenjang karier dengan sukses.

Secara umum, program ini telah mencapai tujuannya dan juga menunjukkan model yang dapat diperluas dalam hal pengembangan *soft skills* pada siswa sekolah menengah kejuruan. Hasil positif ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan program ini dengan kurikulum resmi sekolah dapat mengisi celah dalam pelatihan keterampilan kerja. Konsep ini akan berkelanjutan dan memiliki pengaruh yang lebih luas jika direplikasi di lembaga pendidikan lain dan dimodifikasi untuk digunakan dalam berbagai konteks profesional (Azizah dkk., 2020; Handari & Tuwoso, 2025). Hal ini pada akhirnya akan membantu tujuan utama dalam menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, percaya diri, dan profesional.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan kerja siswa sekolah menengah kejuruan di Buleleng. Peserta belajar tentang penulisan CV, keterampilan wawancara kerja, dan etika komunikasi profesional melalui pemaparan materi, studi kasus, simulasi, dan pendampingan terstruktur. Data evaluasi, yang menunjukkan skor rata-rata Likert lebih dari 4,0 di semua komponen, menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat efektif dan diterima dengan baik. Siswa melaporkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri, terutama dalam menyusun CV profesional dan berpartisipasi dalam wawancara.

Program ini juga membuktikan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan, karena masukan individual pada CV siswa membantu mereka meningkatkan presentasi diri dan lebih sesuai dengan standar industri. Meskipun kendala logistik seperti ketepatan waktu dan standar kesehatan dapat ditingkatkan, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas keseluruhan aktivitas.

Menanggapi masukan peserta, program-program mendatang sebaiknya mempertimbangkan untuk memperpanjang durasi sesi latihan, terutama untuk simulasi wawancara, guna memaksimalkan penguasaan keterampilan. Hasil positif ini menunjukkan bahwa proyek-proyek serupa sebaiknya diperluas dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah kejuruan untuk memastikan keberlanjutan. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mempersiapkan siswa tidak hanya dalam kompetensi teknis, tetapi juga dalam keterampilan non-teknis yang diperlukan untuk sukses di lingkungan kerja yang kompetitif saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aderina, K. S., Krishnan, I. A., Ramiah, V. D. G., Paleni, T., & Baskaran, S. (2022).

Impression management tactics in job interviews among fresh graduates in Malaysia: A case study in a workplace. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(1). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i1.1270>

Arnett, R. C., Fritz, J. M., & Bell, L. M. (2009). *Communication ethics literacy: Dialogue and difference*. SAGE Publications.

Azizah, D. N., Muslim, S., & Cholikh, M. (2020). The correlation of industrial work experience and soft skills on work readiness of graduates of vocational high school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1), 45–52.

De Ocampo, L. G., Sausa, L. P., Balila, J. S., Joy, G., Lopez, B., Narbarte, R. E., & Carpizo, R. T. (2021). The influence of office technology and job performance of office professionals as mediated by interpersonal skills. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 3(2).

Handari, W. D., & Tuwoso, T. (2025). Development of soft skills and hard skills of vocational high school students towards students' readiness in the world of work. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2(2), 248. <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v2i2.248>

Janssen, D., & Carradini, S. (2021). Generation Z workplace communication habits and expectations. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 64(2), 137–153. <https://doi.org/10.1109/TPC.2021.3069288>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Liew, K. W., & Rashid, W. M. S. A. (2004). The impacts of text messaging on interpersonal communication skills

- among university students in Malaysia. *Proceedings of the Lancaster University Education Conference*, 1–11. <https://doi.org/10.71957/hvyz3777>
- Pusriawan, P., & Soenarto, S. (2019). Employability skills of vocational school students in Palu City for entering the work world. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i1.23351>
- Rajagukguk, R. R. B., Zebua, A. S., Bukit, S. R. B., Pasaribu, E. A., Simatupang, Y., El Akmal, M., & Kurniawan, F. (2024). Gambaran efikasi diri pelamar fresh graduate dan pelamar berpengalaman pada kegiatan wawancara kerja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 102–115. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.286>
- Sudana, P. A. P., Ratminingsih, N. M., Padmadewi, N. N., & Adnyani, N. L. P. S. (2024). Business Etiquette Based on Industry Demands: Student's Needs Analysis. *Kurdish Studies*, 12(2), 5874–5886. <https://doi.org/10.58262/ks.v12i2.436>
- Suyitno, S., Nurtanto, M., Jatmoko, D., Widiyono, Y., Purwoko, R. Y., Abdillah, F., Setuju, & Hermawan, Y. (2025). The effect of work-based learning on employability skills: The role of self-efficacy and vocational identity. *European Journal of Educational Research*, 14(1), 309–321. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.1.309>
- Wahyudi, Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). Evaluate the vocational school graduate's work-readiness in Indonesia from the perspectives of soft skills, roles of teacher, and roles of employer. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 110–123. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n1p110>
- Wulaningrum, T., & Hadi, S. (2019). Soft skills profile of vocational school students in Yogyakarta City for entering the industrial world. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 217–228. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.24944>
- Yorke, M., & Knight, P. T. (2006). *Embedding Employability into the Curriculum: Learning & Employability* (Vol. 1). The Higher Education Academy.